



Pengaruh Kurikulum Merdeka Terhadap Gaya Belajar Peserta Didik

Qhairiah putri junari

E-mail: arianizulmi@gmail.com

Abstract

The purpose of this journal is to analyze the learning style of students reviewed from the learning assessment of the independent curriculum. This research includes qualitative research with the category of literature study. Literature studies are carried out using various kinds of literature journals and books to be studied and concluded. From the results of the search of research articles, it was found that learning styles were divided into three, namely visual, auditory, and kinetic. Learning styles are influenced by two factors, namely internal factors and external factors. The learning styles owned by students vary depending on the personality characteristics of the students themselves. With changes in the modern era, there are students who have more than one learning style. This is in accordance with the literature review carried out, that the learning styles of students are very diverse and different, have unique characteristics. The mapping of learning styles in the Independent Curriculum is used and used by teachers in making assessments by adjusting the abilities of students. So that the results obtained meet the desired learning outcomes.

Keywords: Learning style, independent curriculum

Abstrak

Tujuan dari jurnal ini untuk menganalisis gaya belajar peserta didik ditinjau dari asesmen pembelajaran terhadap kurikulum merdeka. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan kategori studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan dengan menggunakan berbagai macam jurnal kepustakaan serta buku untuk dikaji dan disimpulkan. Dari hasil penelusuran artikel penelitian, didapatkan bahwa gaya belajar dibagi menjadi tiga, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Gaya belajar yang dimiliki oleh peserta didik berbeda-beda tergantung pada karakteristik kepribadian peserta didik itu sendiri. Dengan perubahan di era modern, terdapat peserta didik yang memiliki lebih dari satu gaya belajar. Hal ini sesuai dengan kajian kepustakaan yang dilakukan, bahwa gaya belajar peserta didik sangat beragam dan berbeda-beda, memiliki ciri khas yang unik. Pemetaan gaya belajar pada Kurikulum Merdeka digunakan dan dimanfaatkan guru dalam membuat asesmen dengan menyesuaikan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sehingga hasil yang didapatkan memenuhi capaian pembelajaran yang diinginkan.

Kata kunci: Gaya belajar, kurikulum merdeka

I. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia mengalami kemajuan yang signifikan dari waktu ke waktu. Perkembangan ini terutama ditandai oleh perubahan-perubahan dalam kurikulum, mulai dari kurikulum KBK dan KTSP, hingga kurikulum 2013, dan yang terbaru adalah Kurikulum Merdeka (Afif, 2019: 120). Perubahan-perubahan ini tercermin dari pengaruh globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, serta perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tujuan utama dari perubahan kurikulum ini

adalah agar pendidikan di Indonesia dapat sejajar dan bersaing dengan standar pendidikan di negara lain.

Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan pemerintah Indonesia sejak tahun 2020 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka, muncul sebagai respons terhadap pandemi Covid-19. Menteri Pendidikan saat itu, Nadiem Makarim, memimpin inisiatif ini dengan merancang kurikulum baru yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan saat kondisi darurat. Fokus utama Kurikulum Merdeka adalah pengembangan

karakter dan kompetensi peserta didik, dengan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Tujuan lainnya adalah untuk mengeksplorasi serta mengembangkan minat dan bakat peserta didik sejak usia dini.

Salah satu ciri khas Kurikulum Merdeka adalah penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran yang beragam, yang menghasilkan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan beragam di kelas. Hal ini mengakibatkan peningkatan semangat belajar peserta didik dan meningkatkan produktivitas mereka, serta mendorong partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, kurikulum ini juga mendorong para guru untuk lebih kreatif dalam mengajar dan menilai kemajuan belajar peserta didik, bukan hanya dalam proses pembelajaran tetapi juga dalam evaluasi asesmen yang digunakan.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah pendekatan pendidikan di Indonesia yang berbasis pada proyek, dengan fokus utama pada pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, mengikuti filosofi Ki Hajar Dewantara yang menyesuaikan dengan kodrat alam dan zaman. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan kebebasan yang lebih besar kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, serta menekankan inovasi dalam penyampaian materi dan konten pengetahuan yang bervariasi.

Selain memusatkan perhatian pada peserta didik, Kurikulum Merdeka juga mendorong pendidik untuk menjadi aktif dan kreatif dalam memajukan potensi peserta didik. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik agar dapat belajar secara mandiri, kreatif, dan dapat berpikir kritis dalam setiap aspek pembelajaran.

Pendekatan Kurikulum Merdeka juga memberikan keleluasaan kepada pendidik dalam menilai kemajuan peserta didik berdasarkan pencapaian pembelajaran serta karakteristik individu mereka. Asesmen yang digunakan didesain untuk merangsang

pemikiran kritis dan kreatif, sambil memberi ruang kepada pendidik untuk mengembangkan sumber belajar dan media pembelajaran yang inovatif.

Di era abad 21 ini, Kurikulum Merdeka tidak hanya memperkenalkan teknologi kepada peserta didik, tetapi juga melatih mereka dalam penggunaan teknologi yang bermanfaat untuk pembelajaran di sekolah, di rumah, dan dalam masyarakat. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik dapat memanfaatkan teknologi secara positif dan efektif, serta memaksimalkan waktu mereka untuk belajar dengan lebih baik.

Selain teknologi, keberagaman peserta didik dan gaya belajar juga berpengaruh signifikan terhadap perkembangan pendidikan. Setiap individu memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, yang mempengaruhi cara mereka menanggapi pembelajaran. Hal ini menuntut guru untuk mengelompokkan peserta didik berdasarkan gaya belajar mereka, sehingga dapat disesuaikan dengan proses pembelajaran yang efektif dan kreatif bagi setiap individu. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka menghadirkan pendekatan yang holistik dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia, mengintegrasikan aspek-aspek kunci seperti karakter, inovasi, teknologi, dan keberagaman untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih berdaya dan inklusif.

Dalam konteks penentuan asesmen dalam proses pembelajaran, pemahaman tentang gaya belajar peserta didik sangat penting untuk memastikan bahwa asesmen yang dilakukan oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa. Berikut ini adalah ringkasan dari beberapa teori dan pandangan tentang gaya belajar peserta didik:

1. **Definisi Gaya Belajar:** Gaya belajar dapat dijelaskan sebagai cara individu menanggapi dan fokus dalam proses pembelajaran, yang melibatkan persepsi yang berbeda terhadap informasi baru atau kesulitan belajar (Putri, 2020).

2. **Dampak Gaya Belajar:** Gaya belajar memiliki dampak signifikan dalam proses pendidikan, termasuk dalam pencapaian materi kurikulum, proses pengajaran, dan penilaian (Putri, 2020). Memahami gaya belajar siswa memungkinkan guru untuk memberikan respons yang sesuai dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.
3. **Pengenalan Gaya Belajar:** Selama proses belajar berlangsung, guru dapat mengenali gaya belajar peserta didik untuk menyusun lingkungan belajar yang mendukung dan memfasilitasi pemahaman maksimal terhadap materi yang diajarkan (Hamidah, 2020).
4. **Metode Pendekatan dan Strategi:** Gaya belajar dapat dianggap sebagai metode pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, berdasarkan strategi belajar dan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan produktivitas belajar (Damanik dalam Al Hamzah, 2021).
5. **Pengaruh Terhadap Hasil Belajar:** Cara peserta didik bereaksi terhadap pembelajaran melalui gaya belajar mereka mempengaruhi hasil belajar yang mereka capai. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar juga mencerminkan karakteristik intelektual dan kepribadian yang unik dari setiap individu (Nasution dalam Afrila).
6. **Adaptasi dengan Metode Pembelajaran:** Gaya belajar juga mencerminkan bagaimana peserta didik beradaptasi dengan berbagai metode pembelajaran yang berbeda, memungkinkan mereka untuk memahami dan menyerap materi pembelajaran dengan lebih baik (Slameto dalam Wibowo).

Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa pengenalan dan pemahaman yang baik terhadap gaya belajar peserta didik akan sangat mendukung dalam merancang asesmen yang sesuai dan efektif. Guru dapat menggunakan informasi ini untuk memilih teknik penilaian

yang cocok dan mendukung setiap siswa dalam mencapai standar kompetensi yang ditetapkan

Dalam konteks pendidikan, pengenalan terhadap gaya belajar peserta didik memainkan peran krusial dalam merancang asesmen yang efektif. Berikut adalah beberapa poin penting terkait gaya belajar dan implementasinya dalam proses pembelajaran:

1. **Perbedaan dan Pengaruh Gaya Belajar:** Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, dan kinestetik. Gaya belajar ini mempengaruhi cara mereka memproses informasi dan memahami materi pembelajaran. Misalnya, siswa dengan gaya belajar visual cenderung lebih efektif dalam memahami materi dengan bantuan gambar atau diagram, sementara siswa dengan gaya belajar auditori lebih memanfaatkan pendengaran dan diskusi untuk memahami konsep (Moningka, 2022).
2. **Aspek Internal dan Eksternal Gaya Belajar:** Gaya belajar dipengaruhi oleh faktor internal (seperti kesehatan fisik, kecerdasan, minat, motivasi) dan faktor eksternal (seperti lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat). Pemahaman terhadap aspek-aspek ini membantu guru untuk menyusun lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi keberhasilan belajar setiap siswa (Putri, 2020).
3. **Keterkaitan antara Pembelajaran dan Asesmen:** Asesmen dalam pendidikan bukan hanya untuk mengukur penguasaan materi belajar, tetapi juga untuk menilai kemampuan siswa dalam berpikir analitis, mekanis, serta kreatif dalam memecahkan masalah. Asesmen yang baik tidak hanya mengukur akhir dari suatu proses pembelajaran, tetapi juga memberikan umpan balik yang berguna bagi siswa dan guru untuk perbaikan selanjutnya (Sudaryono dalam Mahartini, 2018).

4. Hubungan Timbal Balik antara Penilaian dan Pembelajaran: Kualitas pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung mempengaruhi kualitas penilaian yang dihasilkan. Oleh karena itu, penilaian yang efektif harus terintegrasi dengan baik dalam seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi akhir (Rosnaeni, 2021).

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman yang baik terhadap gaya belajar siswa memungkinkan guru untuk merancang asesmen yang relevan dan efektif. Asesmen yang sesuai dengan gaya belajar setiap siswa akan membantu meningkatkan hasil pembelajaran secara keseluruhan, karena mengakomodasi kebutuhan individu dalam memahami dan menyerap informasi. Integrasi antara teori dan praktik, pembelajaran lintas disiplin, dan pengembangan keterampilan abad ke-21. Ini dilakukan dengan menyusun rancangan kurikulum yang mencakup berbagai pendekatan pembelajaran dan asesmen yang relevan dengan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, penting untuk memahami bahwa asesmen memiliki peran yang sangat vital. Asesmen tidak hanya sekadar alat untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa, tetapi juga untuk menilai kemajuan mereka dalam mencapai standar kompetensi yang telah ditetapkan. Berikut adalah beberapa poin penting terkait asesmen dalam Kurikulum Merdeka:

Fleksibilitas dalam Asesmen: Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dalam pembelajaran dan asesmen. Guru diharapkan untuk menggunakan berbagai teknik asesmen yang sesuai dengan gaya belajar dan kebutuhan individual peserta didik (Aprima, 2022). Hal ini berarti guru perlu memilih teknik asesmen yang dapat mencerminkan kemampuan dan perkembangan peserta didik secara holistik.

Tujuan Asesmen: Asesmen dalam Kurikulum Merdeka memiliki beberapa tujuan, seperti

mengevaluasi capaian pembelajaran, mendeteksi kesulitan belajar, memberikan umpan balik yang konstruktif, serta menyesuaikan program pembelajaran untuk mendukung pertumbuhan peserta didik (Wortham dalam Nurhayati, 2017). Dengan demikian, asesmen bukan hanya untuk menilai akhir proses pembelajaran, tetapi juga untuk mendukung pembelajaran yang berkelanjutan.

Integrasi dengan Proses Pembelajaran: Asesmen yang efektif dalam Kurikulum Merdeka terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Ini berarti guru menggunakan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran lebih lanjut yang dapat memenuhi kebutuhan belajar siswa secara efektif (Rosnaeni, 2021).

Pengembangan Keterampilan Abad ke-21: Kurikulum Merdeka menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi. Oleh karena itu, asesmen dalam kurikulum ini juga harus mampu mengukur dan mendukung perkembangan keterampilan ini secara sistematis (Suryaman, 2020).

Penguatan Jiwa Kebangsaan dan Kebhinekaan: Melalui Kurikulum Merdeka, asesmen tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang inklusif dan berkebangsaan. Asesmen juga dapat membantu dalam mengukur pencapaian tujuan ini, seperti pengembangan jiwa kebangsaan dan kebhinekaan (Suryaman, 2020).

Dengan demikian, asesmen dalam Kurikulum Merdeka bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga instrumen untuk memfasilitasi pembelajaran yang holistik dan berkelanjutan bagi peserta didik. Penggunaan teknik asesmen yang tepat dan terintegrasi dengan baik dalam proses pembelajaran akan membantu mencapai tujuan-tujuan kurikulum ini secara efektif.

Kurikulum Merdeka adalah sebuah inovasi dalam sistem pendidikan Indonesia yang memiliki beberapa keunggulan dan perbedaan

signifikan jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, seperti Kurikulum 2013. Berikut adalah beberapa poin penting terkait keunggulan dan perbedaan Kurikulum Merdeka: **Fleksibilitas dan Kreativitas Pembelajaran:** Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kreatif, di mana guru diberikan kebebasan untuk merancang pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik dan kebutuhan satuan pendidikan (Jojo, 2022; Priantini, 2022). Hal ini memungkinkan guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang beragam, termasuk pembelajaran berbasis proyek yang menekankan pada pengembangan soft skill dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Pembebasan Pendidik dan Peserta Didik: Kurikulum Merdeka didesain untuk memerdekakan guru dalam merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik (Priantini, 2022). Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk belajar mandiri dan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal.

Penguatan Karakter dan Soft Skill: Implementasi Kurikulum Merdeka bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, termasuk melalui pembelajaran berbasis proyek (Sadieda, 2022). Hal ini mencakup pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. **Penggunaan Teknologi Informatika:** Salah satu perbedaan signifikan dengan Kurikulum 2013 adalah penekanan pada penggunaan teknologi informatika sebagai mata pelajaran wajib (Sadieda, 2022). Ini mengindikasikan penyesuaian kurikulum dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat dan penting dalam era digital.

Perubahan dalam Penyusunan Kurikulum: Kurikulum Merdeka mengubah pendekatan dalam penyusunan kurikulum dengan menggantikan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) dengan Capaian

Pembelajaran yang disusun dalam periode waktu tertentu (2-3 tahun) (Sadieda, 2022). Hal ini memberikan lebih banyak fleksibilitas bagi sekolah untuk menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa.

Pelatihan dan Pengembangan Guru: Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, penting untuk menyediakan pelatihan yang memadai bagi guru dalam penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta dalam pengembangan media pembelajaran yang menarik (Aprima, 2022).

Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya merupakan sebuah reformasi kurikulum yang mengadaptasi pendidikan kepada kebutuhan zaman, tetapi juga sebuah upaya untuk mengembangkan potensi siswa secara holistik dengan menekankan pada penguatan karakter, pengembangan soft skill, dan adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi.

IV. METODE

Metode kualitatif dengan kategori studi kepustakaan (library research) merupakan pendekatan yang tepat untuk mengkaji berbagai teori dan konsep yang terkait dengan topik seperti Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran, dan gaya belajar. Berikut adalah langkah-langkah yang dapat diambil dalam melakukan studi kepustakaan untuk topik ini: **Identifikasi Topik Penelitian:** Tentukan fokus penelitian Anda yang terkait dengan Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran, dan gaya belajar. Misalnya, Anda dapat memilih sub-topik seperti fleksibilitas kurikulum, implementasi asesmen dalam Kurikulum Merdeka, atau pengaruh gaya belajar terhadap hasil belajar.

Pengumpulan Sumber Informasi: Lakukan pencarian literatur melalui basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber online terpercaya. Pastikan sumber yang Anda gunakan relevan dengan topik dan mencakup sudut pandang yang berbeda-beda.

Analisis Literatur: Baca dan pahami secara menyeluruh setiap sumber literatur yang Anda temukan. Identifikasi konsep-konsep utama, teori, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian terkait Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran,

dan gaya belajar.

Sintesis dan Pengaitan Informasi: Buat pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana teori-teori tersebut dapat diterapkan dalam konteks Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran, dan pengenalan gaya belajar peserta didik. Sintesis ini harus menggambarkan hubungan antara teori-teori yang Anda temukan dan aplikasinya dalam pendidikan.

Penyusunan Kesimpulan: Buat kesimpulan dari literatur yang Anda telaah, yang mencakup temuan-temuan utama, perspektif yang berbeda, dan implikasi untuk praktik pendidikan, terutama dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Referensi dan Penulisan Akhir: Pastikan semua sumber yang digunakan direferensikan dengan benar sesuai dengan format yang diharapkan (misalnya APA, MLA, Chicago). Jangan lupa untuk menyusun daftar pustaka yang lengkap dari semua sumber yang Anda kutip dalam studi kepustakaan Anda.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, Anda dapat melakukan studi kepustakaan yang komprehensif dan memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang bagaimana Kurikulum Merdeka, asesmen pembelajaran, dan gaya belajar dapat diimplementasikan dan ditingkatkan dalam konteks pendidikan di Indonesia.

A. Pembahasan

Pengenalan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat membawa dampak positif dalam mengembangkan kreativitas, inovasi, dan kemampuan berpikir kritis baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses pembelajaran di kelas dapat berjalan secara efektif dan efisien. Perubahan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka merupakan langkah menuju peningkatan pendidikan di Indonesia, yang didorong oleh transformasi globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta pentingnya memperkuat seni dan budaya (Nurwiatin, 2022).

Meskipun telah terjadi berbagai pergantian kurikulum di masa lalu, hasilnya belum selalu memberikan kemajuan yang signifikan dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama jika dibandingkan dengan standar internasional. Oleh karena itu, perubahan dan pengembangan kurikulum seperti Kurikulum Merdeka menjadi penting dalam upaya

mencapai standar pendidikan yang lebih baik (Priatini, 2022). Kurikulum Merdeka dirancang untuk melahirkan generasi yang siap menghadapi perkembangan zaman dengan memenuhi Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai seperti keimanan, kemandirian, kreativitas, gotong royong, dan keberagaman global (Angga, 2022).

Selain perubahan kurikulum, penilaian atau asesmen juga mengalami transformasi yang signifikan. Asesmen dalam Kurikulum Merdeka harus mempertimbangkan penilaian berbasis kompetensi, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik secara holistik. Penilaian autentik merupakan salah satu pendekatan yang penting dalam konteks ini, di mana peserta didik diberdayakan untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran, mendorong mereka untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuan dari pengalaman langsung dengan lingkungan sekitar (Rosnaeni, 2021).

Dengan mengintegrasikan Kurikulum Merdeka dan asesmen berbasis kompetensi seperti penilaian autentik, diharapkan pendidikan di Indonesia dapat lebih baik mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan global dan lokal secara komprehensif. Hal ini juga mendukung upaya pemerintah dalam mencapai tujuan pendidikan yang lebih luas, termasuk memajukan karakteristik dan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Penggunaan media pembelajaran multimedia merupakan salah satu strategi yang efektif dalam menarik perhatian peserta didik terhadap proses pembelajaran. Media ini dapat mencakup berbagai komponen seperti teks, animasi, grafik, video, dan suara, yang dirancang untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik (Damayanti, 2020). Dengan memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi dan menarik, guru dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan efektif.

Pentingnya memperhatikan gaya belajar individu peserta didik dalam penggunaan media pembelajaran tidak dapat diabaikan. Ada tiga gaya belajar utama yang perlu dipertimbangkan: visual, auditori, dan kinestetik. Peserta didik dengan gaya belajar visual cenderung belajar lebih baik melalui gambar dan visualisasi. Mereka dapat

memproses informasi dengan lebih baik melalui penggunaan grafik, diagram, atau video. Sementara itu, peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih suka belajar dengan mendengarkan informasi yang disampaikan secara lisan, misalnya melalui ceramah atau diskusi. Sedangkan peserta didik dengan gaya belajar kinestetik belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung atau melakukan sesuatu, seperti eksperimen atau aktivitas fisik (Aldiyah, 2021).

Perubahan signifikan dalam gaya belajar, terutama setelah masa pandemi COVID-19, telah mempengaruhi motivasi belajar peserta didik secara kompleks. Meskipun ada peningkatan dalam kreativitas dan inovasi, namun motivasi belajar sering kali menurun. Hal ini menunjukkan pentingnya peran guru dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya kreatif dan inovatif, tetapi juga relevan dengan kebutuhan dan minat peserta didik. Guru perlu memilih dan menggunakan teknologi informasi terbaru secara cerdas untuk membangun pengalaman belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Selain itu, pengenalan dan pemahaman guru terhadap gaya belajar individu peserta didik sangat penting. Dengan mengenali gaya belajar masing-masing peserta didik, guru dapat mengadaptasi strategi pembelajaran yang lebih sesuai, memudahkan proses pemahaman, dan meningkatkan hasil belajar secara efektif (Aldiyah, 2021).

Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran multimedia yang beragam, kombinasi dengan teknologi informasi terbaru, serta penerapan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik adalah kunci untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inspiratif dan mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

V. KESIMPULAN

Dalam pembelajaran, gaya belajar atau learning modalities mengacu pada cara individu

memperoleh dan memproses informasi secara efektif. Ada tiga gaya belajar utama yang umum diakui: visual, auditori, dan kinestetik.

Gaya Belajar Visual: Individu yang memiliki gaya belajar visual cenderung memperoleh informasi terbaik melalui gambar, grafik, atau visualisasi lainnya. Mereka dapat dengan mudah memahami dan mengingat informasi yang disajikan secara visual.

Gaya Belajar Auditori: Peserta didik dengan gaya belajar auditori lebih suka memperoleh informasi melalui pendengaran. Mereka cenderung memproses informasi dengan lebih baik melalui dengar ceramah, diskusi, atau penjelasan lisan.

Gaya Belajar Kinestetik: Individu dengan gaya belajar kinestetik belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung atau tindakan fisik. Mereka suka belajar melalui eksperimen, simulasi, atau dengan melakukan tugas-tugas praktis.

Pentingnya pemahaman tentang gaya belajar ini terletak pada kemampuan guru untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan preferensi dan kebutuhan masing-masing peserta didik. Dengan memahami gaya belajar peserta didik, guru dapat:

Menggunakan Metode Pembelajaran yang Sesuai: Misalnya, menyediakan materi visual untuk peserta didik dengan gaya belajar visual, atau melakukan diskusi dan ceramah untuk mereka yang auditori.

Meningkatkan Keterlibatan dan Pemahaman: Dengan menyajikan informasi sesuai dengan gaya belajar masing-masing peserta didik, proses pemahaman dan retensi informasi dapat ditingkatkan.

Mengembangkan Asesmen yang Relevan: Asesmen yang mempertimbangkan gaya belajar individu dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang pencapaian belajar peserta didik.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan variasi gaya belajar dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif. Hal ini tidak hanya mendukung capaian

pembelajaran yang optimal tetapi juga memastikan bahwa proses belajar mengajar berjalan secara inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individu setiap peserta didik

DAFTAR RUJUKAN

- Aldiyah, Eva. (2021). Perubahan Gaya Belajar di Masa Pandemi Covid-19. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 1(1), 8 – 18.
- Aprima, Desy & Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95 – 101.
- Damayanti, Erlina. (2020). Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3), 639–645.
- prima, Desy & Sasmita Sari. (2022). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pelajaran Matematika SD. *Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95 – 101.
- Belajar Siswa Berdasarkan Gaya Belajar. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*, 9(3), 639 – 645.
- Hamidah & Jaka Wijaya K. (2020). Edukasi Guru Tentang Implementasi Gaya Belajar Siswa dalam Pembelajaran Daring di Era New Normal. *Matappa: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 149 – 156.
- Irsyad, Muhammad & Sri Sukaesih. (2015). Pengembangan Asesmen Autentik pada Materi Interaksi MakhluK Hidup dengan Lingkungan untuk Men